

**MENANAMKAN NILAI-NILAI ALKITAB MELALUI CERITA ALKITAB OLEH MAHASISWA KPPM
PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH MINGGU HKBP SILAMOSIK II**

**Ronita Lena Sari Silaban¹, Agus Niada Lawolo², Deby Rani Simanjuntak³,
Mei Lastri E.F Butar-butar⁴**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
ronitasilaban28@gmail.com¹, agusniada2708@gmail.com², debyranis@gmail.com³,
meilastri2015@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini memiliki peran sentral dalam membentuk dasar karakter dan iman anak. Usia dini merupakan masa emas perkembangan, di mana anak mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui metode yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran mahasiswa KPPM Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dalam menanamkan nilai-nilai Alkitab melalui pendekatan cerita Alkitab di Sekolah Minggu HKBP Silamosik II. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran melalui cerita Alkitab efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan keberanian kepada anak-anak. Tantangan yang dihadapi antara lain perbedaan tingkat pemahaman anak, keterbatasan alat bantu visual, dan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan anak secara pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pelatihan khusus bagi mahasiswa KPPM dalam metode pembelajaran anak usia dini, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran iman di rumah.

Kata Kunci : Anak-anak; Nilai-nilai Alkitab; Sekolah Minggu

ABSTRACT

Christian Early Childhood Education plays a vital role in shaping children's character and faith foundation. Early childhood is a golden period of development, where children can easily absorb values through enjoyable and meaningful methods. This study aims to evaluate the role of KPPM Christian Early Childhood Education students in instilling biblical values through Bible storytelling in Sunday School at HKBP Silamosik II. A descriptive qualitative approach was used, employing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings indicate that Bible stories are effective in introducing values such as love, forgiveness, patience, and courage to children. Challenges include differences in children's comprehension levels, limited teaching materials, and the students' pedagogical

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish
by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial
4.0 International License

communication skills. Thus, this research recommends specific training for KPPM students in early childhood teaching methods, the use of technology, and parental involvement to support faith education at home.

Keywords : *Children; Biblical Values; Sunday School*

PENDAHULUAN

Menurut Catherine Stonehouse, seorang ahli pendidikan Kristen anak, anak-anak memiliki kapasitas rohani yang mendalam dan dapat mengalami perjumpaan dengan Allah secara nyata melalui cerita. Dalam bukunya *Joining Children on the Spiritual Journey*, ia menekankan bahwa cerita Alkitab bukan sekadar alat mengajar, tetapi juga sarana ilahi yang dapat menyentuh hati dan membentuk iman anak sejak usia dini.¹ Pendekatan naratif ini sangat relevan dalam kotbah sekolah minggu, di mana penyampaian firman Tuhan dilakukan melalui kisah-kisah Alkitab yang disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga mendukung pentingnya keteladanan dalam proses belajar anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan nilai yang mereka lihat dari orang dewasa, termasuk guru sekolah minggu. Oleh karena itu, penyampaian cerita Alkitab melalui kotbah tidak hanya membutuhkan materi yang baik, tetapi juga figur pengajar yang menjadi teladan dari nilai yang diajarkan. Dengan kombinasi pendekatan naratif dan keteladanan, nilai-nilai Alkitab seperti kasih, iman, pengampunan, dan ketaatan dapat tertanam secara efektif dalam diri anak-anak. Ini menunjukkan bahwa kotbah di sekolah minggu bukan hanya penyampaian informasi rohani, melainkan bagian dari pembentukan karakter dan iman anak secara utuh.

Anak-anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dan sensitif dalam pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan.² Anak-anak adalah pembelajar jujur yang mengekspresikan perasaan dan imajinasinya. Terkait dengan imajinasi, pada dasarnya semua anak adalah kreatif dimana menurut George & Zhou (dalam Ashkanasy & Rowe, 2008³). Pada rentang usia ini, umumnya 2 hingga 7 tahun menurut tahapan perkembangan kognitif Piaget, anak-anak mulai membangun pemahaman awal tentang konsep benar dan salah, baik dan buruk, serta mulai menunjukkan kemampuan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang dewasa yang menjadi figur teladan dalam hidup mereka⁴. Ini adalah masa di mana hati dan pikiran anak masih polos, terbuka, dan sangat mudah dibentuk oleh lingkungan, termasuk dalam aspek moral dan spiritual⁵.

¹ Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith*, BridgePoint Bks (Grand Rapids: Baker Academic, 1998).

² Erni Munastiwi and Siti Marfuah, "THE INFLUENCE OF ASSIGNMENT METHODS ON THE DEVELOPMENT ASPECTS OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES OF EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (May 24, 2021): 43, <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3143>.

³ Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*.

⁴ Mohammadwanwar Moheghi, Mohammad Ghorbanzadeh, and Jalil Abedi, "The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 2 (March 24, 2020): 362, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>.

⁵ Ferdian Utama, Mahmud Arif, and Maharsi Maharsi, "Parenting Through Piil Pesenggikhi Values of Lampung Culture for Early Childhood Moral Development," *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 8, no. 2 (July 28, 2024), <https://doi.org/10.23916/0020230845120>.

Nilai-nilai Alkitab merupakan pedoman hidup yang bersumber dari firman Tuhan, yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual seperti kasih, kejujuran, ketaatan, pengampunan, dan iman. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi orang dewasa, tetapi juga sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar membentuk karakter dan iman anak-anak sejak awal kehidupannya. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan pembelajaran, sehingga pendidikan nilai pada masa ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka kelak. Sekolah Minggu sebagai salah satu wadah pendidikan rohani Kristen berperan penting dalam membantu anak-anak mengenal Tuhan dan firman-Nya. Di dalamnya, anak-anak diperkenalkan kepada cerita-cerita Alkitab yang sarat makna dan nilai, dengan metode penyampaian yang disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman mereka. Melalui pendekatan biblika yang kreatif dan komunikatif, nilai-nilai Alkitab dapat tertanam dalam hati anak-anak secara efektif. Mahasiswa program KPPM berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, melalui pelayanan langsung di gereja seperti Sekolah Minggu HKBP Silamosik II. Kehadiran mereka menjadi bagian dari upaya konkret untuk menerapkan teori pendidikan Kristen dalam konteks nyata, dengan mengintegrasikan cerita Alkitab sebagai sarana pembentukan nilai.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Alkitabiah kepada anak sejak dini. Hal ini penting agar nilai-nilai tersebut tertanam bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar karakter dan iman yang kokoh dalam kehidupan mereka. Masa kanak-kanak bukan hanya waktu untuk bermain dan belajar mengenal dunia, tetapi juga saat yang sangat strategis untuk memperkenalkan Tuhan dan ajaran-Nya secara menyenangkan, alami, dan relevan. Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak usia dini adalah melalui cerita Alkitab. Cerita merupakan media yang sangat cocok untuk anak karena sesuai dengan cara mereka memahami dunia—melalui imajinasi, pengalaman konkret, dan asosiasi emosional⁶. Anak-anak lebih mudah menerima informasi melalui alur cerita yang menarik daripada melalui penjelasan teoretis. Cerita Alkitab menghidupkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Firman Tuhan dan menjadikannya nyata dalam kehidupan anak-anak.

Mahasiswa KPPM (Kuliah Praktik dan Pengabdian Mahasiswa) Pendidikan Kristen Anak Usia Dini yang menjalani praktik pengabdian di Sekolah Minggu HKBP Silamosik II memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendekatan berbasis cerita ini. Mereka hadir bukan hanya sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan hidup bagi anak-anak yang mereka layani. Mahasiswa membawa cerita Alkitab ke dalam kehidupan anak-anak melalui metode yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan—menggunakan media seperti, gambar, alat peraga, lagu, gerak tubuh, serta dialog yang melibatkan partisipasi aktif anak. Cerita-cerita seperti "Yesus Mengasihi Anak-anak", "Daud dan Goliat", "Yusuf yang Setia", dan "Orang Samaria yang Baik Hati" merupakan kisah-kisah yang kaya akan pesan moral dan spiritual. Dalam kisah "Yesus Mengasihi Anak-anak", anak-anak merasa dihargai dan disambut, yang memperkuat perasaan bahwa mereka penting dan dicintai Tuhan. Dari kisah "Daud dan Goliat", mereka belajar tentang keberanian dan kepercayaan pada Tuhan, bahwa siapa pun yang bergantung kepada Tuhan tidak perlu takut menghadapi tantangan sebesar apa pun. "Yusuf yang Setia" mengajarkan tentang

⁶ Fijo Skariah and Dhanya V. J., "Effect of Cartoon Viewing Habits on Developmental Skills and Attention Span of Preschool Children," *International Journal of Contemporary Pediatrics* 9, no. 6 (May 25, 2022): 571, <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20221376>.

kesabaran, pengampunan, dan integritas, sementara "Orang Samaria yang Baik Hati" membuka hati anak-anak untuk peduli dan membantu siapa pun tanpa memandang latar belakang.

Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya mengenal kisah-kisah dari Alkitab, tetapi juga belajar mengidentifikasi karakter yang baik, meniru tindakan positif, dan membedakan sikap yang benar dalam berbagai situasi. Cerita membantu mereka mengembangkan empati, memahami perasaan orang lain, serta mulai membangun kemampuan refleksi diri, meskipun masih sederhana. Tidak hanya itu, anak-anak juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi bercerita. Mereka menyimak dengan penuh perhatian, bertanya tentang bagian cerita yang belum mereka pahami, dan sering kali mengulang kembali kisah yang mereka sukai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui cerita menciptakan keterlibatan emosional yang dalam. Ketika anak merasa "terhubung" dengan cerita, maka pesan moral yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah tertanam dan bertahan lama dalam ingatan mereka.

Mahasiswa KPPM memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh kasih. Dalam interaksi dengan anak-anak, mereka menunjukkan sikap sabar, ramah, dan penuh perhatian. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung⁷. Ketika mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai, suka menolong, dan bersikap jujur, maka anak-anak akan secara alami meniru perilaku tersebut. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter anak melalui keteladanan. Penting pula disadari bahwa anak-anak usia dini masih memiliki rentang perhatian yang pendek, serta kemampuan abstraksi yang terbatas⁸. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis cerita harus dikombinasikan dengan metode aktif seperti bermain peran, bernyanyi, menggambar, dan aktivitas fisik lain yang membantu mereka tetap fokus dan terlibat. Mahasiswa KPPM dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam menghadirkan cerita agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, anak-anak juga membutuhkan dukungan lingkungan yang selaras antara Sekolah Minggu dan rumah. Orang tua memiliki peranan penting untuk melanjutkan pembelajaran iman di rumah dengan cara mengulang cerita, memberi contoh nyata, dan membiasakan anak menjalankan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara mahasiswa KPPM, guru Sekolah Minggu, dan orang tua akan memperkuat pesan-pesan Alkitabiah yang diterima anak.

Pendidikan Kristen berbasis cerita Alkitab pada anak usia dini tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membangun pondasi karakter dan iman yang kuat sejak awal kehidupan mereka⁷. Nilai-nilai seperti kasih, ketaatan, kesetiaan, kerendahan hati, dan pengampunan yang diajarkan melalui cerita akan membekas dalam hati anak-anak dan menjadi pedoman hidup mereka saat tumbuh dewasa. Dalam jangka panjang, anak-anak yang telah terbiasa mendengar dan menghayati cerita Alkitab akan lebih mudah membangun relasi yang sehat, mengambil keputusan yang bijak, serta memiliki rasa percaya diri dan kepekaan sosial yang tinggi. Mereka

⁷ Autaiwan Sriarun, Sarit Srikao, and Nirat Jantharajit, "An Experiential Learning Management Model (ELMM) for Early Childhood Based on the Reggio Emilia Approach and Constructivist Theory," *Journal of Education and Learning* 14, no. 4 (March 9, 2025): 298, <https://doi.org/10.5539/jel.v14n4p298>.

⁸ Miyuki Yabe et al., "Effects of Storytelling on the Childhood Brain: Near-Infrared Spectroscopic Comparison with the Effects of Picture-Book Reading," *FUKUSHIMA JOURNAL OF MEDICAL SCIENCE* 64, no. 3 (2018): 125–32, <https://doi.org/10.5387/fms.2018-11>.

juga akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki dasar spiritual yang kuat, yang siap menghadapi tantangan hidup dengan iman kepada Tuhan dan sikap yang benar sesuai dengan ajaran Kristus⁹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi metode cerita Alkitab oleh mahasiswa KPPM dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak usia dini. Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu.
- Wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa KPPM dan guru Sekolah Minggu.
- Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan reflektif mahasiswa, dan bahan ajar.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan member checking kepada informan untuk menjamin keakuratan dan keabsahan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respons Anak terhadap Cerita Alkitab

Anak-anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dalam mengikuti setiap sesi penyampaian cerita Alkitab yang dikemas secara menarik dan interaktif. Mereka tidak hanya duduk diam sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dengan menunjukkan ekspresi wajah yang penuh semangat, memperhatikan dengan seksama, serta memberikan respons-respons spontan yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap isi cerita. Dalam beberapa kesempatan, anak-anak bahkan mengangkat tangan untuk bertanya, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap tokoh, peristiwa, atau makna dari cerita yang disampaikan. Selain itu, beberapa anak mengulang kembali bagian cerita yang mereka sukai, baik secara lisan kepada teman sebaya, maupun dalam bentuk ekspresi fisik seperti menirukan gerakan atau dialog tokoh dalam cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita tersebut tidak hanya didengar, tetapi juga ditangkap secara mendalam dan menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Mereka bahkan mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan mereka sendiri, misalnya ketika mereka berkata, "Aku juga mau seperti Daud yang berani," atau "Aku mau seperti Yesus yang mengasihi semua orang." Respons seperti ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis cerita bukan hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan pemahaman moral dan spiritual yang sesuai dengan usia mereka. Cerita membantu mereka memvisualisasikan nilai-nilai abstrak menjadi konkret dan aplikatif. Dengan cerita, anak-anak merasa lebih dekat dengan Firman Tuhan karena bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta disampaikan melalui alur yang sesuai dengan cara berpikir dan dunia imajinatif mereka. Lebih jauh lagi, dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan ini, anak-anak cenderung lebih terbuka secara emosional dan sosial, yang memungkinkan mereka belajar tidak hanya dari cerita, tetapi juga dari interaksi dengan teman-teman dan guru. Antusiasme yang tinggi ini juga mencerminkan bahwa anak-anak merasa dihargai, dipahami, dan dilibatkan dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi objek pengajaran.

2. Peran Mahasiswa KPPM sebagai Pendidik dan Teladan

Mahasiswa KPPM memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan iman anak usia dini, bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai sosok teladan yang ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Dalam setiap kegiatan belajar di Sekolah Minggu, mahasiswa

⁹ Kim, Min-Jung, "The Change of Christian Pre-Service Early Childhood Teachers through Development of Bible-Based Early Childhood Language Education Activities," *Journal of Christian Education in Korea* null, no. 61 (March 2020): 165–201, <https://doi.org/10.17968/JCEK.2020..61.006>.

tidak hanya menceritakan kisah-kisah Alkitab, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut melalui perilaku dan sikap mereka sendiri. Sikap ramah, sabar, penyayang, rendah hati, dan penuh perhatian yang ditampilkan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari bersama anak-anak merupakan bentuk konkret dari pengajaran yang mereka sampaikan. Ketika mahasiswa menyambut anak-anak dengan senyum, memeluk mereka dengan hangat, dan mendengarkan mereka dengan penuh kesabaran, anak-anak merasa diterima, dihargai, dan dikasihi, yang pada akhirnya membuka hati mereka untuk lebih menerima pengajaran nilai-nilai Kristen.

Anak-anak pada usia dini lebih mudah belajar melalui peniruan (modeling). Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung daripada hanya memahami apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, ketika mahasiswa menunjukkan contoh sikap baik seperti membantu teman yang kesulitan, mengampuni saat terjadi kesalahan, atau bersikap tenang saat menghadapi situasi yang menantang, anak-anak secara alami akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengajar verbal, tetapi juga pendidik perilaku dan karakter. Selain itu, kehadiran mahasiswa yang relatif lebih muda dan enerjik dibandingkan guru-guru konvensional membuat mereka lebih dekat dengan dunia anak. Mereka mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan cara berpikir anak-anak. Dalam banyak kasus, mahasiswa juga berperan sebagai jembatan penghubung antara anak-anak dan materi ajar, menjadikan pelajaran terasa lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.

Dalam kegiatan seperti bermain, bernyanyi, atau berdiskusi kelompok kecil, mahasiswa secara tidak langsung membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan penuh kasih. Anak-anak merasa aman untuk berekspresi, bertanya, dan berbagi pengalaman pribadi, yang semuanya merupakan bagian dari proses pembentukan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, peran mahasiswa KPPM sebagai pendidik tidak dapat dipandang hanya dari aspek kognitif atau penyampaian cerita semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan teladan hidup. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif karena memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak. Melalui pertemuan yang konsisten dan penuh kasih, mahasiswa membantu anak-anak memahami bahwa nilai-nilai Alkitab bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang nyata, hidup, dan bisa dilihat langsung dalam keseharian.

3. Teknik Penyampaian Cerita yang Digunakan

Beberapa metode pengajaran yang digunakan mahasiswa, antara lain:

- Drama Cerita Alkitab: Anak diajak berperan sebagai tokoh dalam cerita sehingga memahami nilai-nilai dengan lebih mendalam.
- Permainan Edukatif: Seperti “Tebak Siapa Tokohnya”, “Pasang Cerita Bergambar”, dan “Kartu Nilai Alkitab”, yang dirancang untuk memperkuat nilai sambil bermain.
- Refleksi Sederhana: Setelah cerita selesai, anak diajak merenungkan: “Apa yang bisa kita pelajari dari cerita ini?”, “Bagaimana caramu menunjukkan kasih hari ini?”

4. Tantangan dalam Pembelajaran

- Perbedaan Usia dan Kemampuan: Rentang usia anak-anak menyebabkan variasi dalam konsentrasi dan pemahaman.
- Fasilitas Pembelajaran Terbatas: Kurangnya alat bantu visual atau media interaktif menjadi kendala utama.
- Kesiapan Mahasiswa: Sebagian mahasiswa masih kurang percaya diri atau belum menguasai pendekatan pembelajaran anak usia dini.

5. Dampak terhadap Karakter Anak

Melalui pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak:

- Menunjukkan perilaku lebih peduli dan sopan kepada teman-temannya.

- Mulai menggunakan bahasa rohani sederhana dalam percakapan, seperti “Tuhan Yesus sayang aku” atau “Aku harus sabar seperti Yusuf.”
- Mampu mengaitkan nilai cerita dengan situasi nyata, misalnya dalam berbagi makanan atau menolong teman.

REKOMENDASI UNTUK PENINGKATAN

1. Pelatihan Praktis bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu dibekali dengan pelatihan khusus tentang pedagogi anak usia dini, teknik bercerita, serta pendekatan inklusif dalam pengajaran.

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Video animasi Alkitab, aplikasi biblika anak, dan audio cerita dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran.

3. Pelibatan Orang Tua

Orang tua perlu diberi panduan agar dapat melanjutkan pembelajaran nilai-nilai Kristen di rumah melalui rutinitas sederhana seperti doa malam bersama, membaca cerita Alkitab, dan memberi contoh sikap yang sesuai ajaran Kristus.

KESIMPULAN

Metode cerita Alkitab terbukti menjadi alat yang efektif, menyenangkan, dan edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak usia dini. Cerita-cerita dari Alkitab memberikan gambaran konkret dan bermakna tentang konsep-konsep moral dan spiritual seperti kasih, kesabaran, keberanian, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendengar Firman Tuhan, tetapi juga mengalami dan menghayatinya secara emosional dan praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak usia dini yang lebih menyukai pendekatan naratif, visual, dan partisipatif. Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat cerita dan meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh yang mereka kenal dan kagumi dalam kisah Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat formasi karakter yang kuat. Dalam konteks ini, mahasiswa KPPM Pendidikan Kristen Anak Usia Dini memainkan peran strategis dan multidimensional sebagai pendidik, fasilitator, komunikator, sekaligus teladan hidup bagi anak-anak. Mereka tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hangat, penuh kasih, dan inspiratif. Sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan anak-anak menjadi contoh nyata dari nilai-nilai Alkitab yang diajarkan, yang kemudian ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, pelaksanaan metode ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman anak, keterbatasan media ajar, dan belum optimalnya keterampilan pedagogis mahasiswa. Namun, dengan pengembangan metode yang inovatif, pelatihan yang tepat bagi mahasiswa dalam menghadapi karakteristik anak usia dini, serta dukungan dari lingkungan sekitar termasuk gereja dan orang tua, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan iman anak juga menjadi faktor penting. Ketika pembelajaran di Sekolah Minggu dilanjutkan dan dikuatkan di rumah, anak-anak akan memiliki landasan spiritual yang semakin kuat. Maka dari itu, kolaborasi antara mahasiswa KPPM, guru Sekolah Minggu, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara menyeluruh. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis cerita Alkitab merupakan strategi pedagogis yang relevan dan berdaya guna untuk konteks pendidikan Kristen anak usia dini. Dengan sinergi antara metode pengajaran yang menarik, peran pendidik yang holistik, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pendidikan

Kristen dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk generasi anak-anak yang tidak hanya memiliki iman yang teguh, tetapi juga karakter yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Kim, Min-Jung. "The Change of Christian Pre-Service Early Childhood Teachers through Development of Bible-Based Early Childhood Language Education Activities." *Journal of Christian Education in Korea* null, no. 61 (March 2020): 165-201. <https://doi.org/10.17968/JCEK.2020..61.006>.
- Moheghi, Mohammadanwar, Mohammad Ghorbanzadeh, and Jalil Abedi. "The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 2 (March 24, 2020): 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>.
- Munastiwi, Erni, and Siti Marfuah. "THE INFLUENCE OF ASSIGNMENT METHODS ON THE DEVELOPMENT ASPECTS OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES OF EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (May 24, 2021): 43. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3143>.
- Skariah, Fijo, and Dhanya V. J. "Effect of Cartoon Viewing Habits on Developmental Skills and Attention Span of Preschool Children." *International Journal of Contemporary Pediatrics* 9, no. 6 (May 25, 2022): 571. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20221376>.
- Sriarun, Autaiwan, Sarit Srikao, and Nirat Jantharajit. "An Experiential Learning Management Model (ELMM) for Early Childhood Based on the Reggio Emilia Approach and Constructivist Theory." *Journal of Education and Learning* 14, no. 4 (March 9, 2025): 298. <https://doi.org/10.5539/jel.v14n4p298>.
- Stonehouse, Catherine. *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith*. BridgePoint Bks. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Utama, Ferdian, Mahmud Arif, and Maharsi Maharsi. "Parenting Through Piil Pesenggikhi Values of Lampung Culture for Early Childhood Moral Development." *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 8, no. 2 (July 28, 2024). <https://doi.org/10.23916/0020230845120>.
- Yabe, Miyuki, Sachie Oshima, Satoshi Eifuku, Masato Taira, Kazuto Kobayashi, Hirooki Yabe, and Sin-ichi Niwa. "Effects of Storytelling on the Childhood Brain: Near-Infrared Spectroscopic Comparison with the Effects of Picture-Book Reading." *FUKUSHIMA JOURNAL OF MEDICAL SCIENCE* 64, no. 3 (2018): 125-32. <https://doi.org/10.5387/fms.2018-11>.